

## **“Paranoid” dan Banalitas Dunia *Reality Show***

**Teuku Kemal Fasya**

Tanggal 12 Oktober, pengadilan Negeri Jakarta Selatan melaksanakan sidang gugatan pertama terhadap Direktur Trans TV dan Produser *Paranoid* berdasarkan laporan Diana Damey Pakpapahan sebagai penggugat. Sidang ini adalah tuntutan tindakan kru *Paranoid* pada 18 Agustus, pukul 20.30 wib yang menakut-nakutinya dengan “kuntilanak” setelah keluar dari R.S Pondok Indah.

Tujuan *Paranoid* sebenarnya hanya permainan untuk menguji nyali pengunjung rumah sakit. Namun akibatnya, korban yang tengah hamil delapan bulan terjatuh dan terluka, meskipun tidak berakibat fatal bagi janin. Ia terus mengalami trauma dan ketakutan ketika harus berada di rumah sendirian. Pihak penggugat menuntut Trans TV dan produser *Paranoid* membayar ganti rugi Rp. 40 miliar untuk kerugian imateril, dan Rp. 250 juta untuk kerugian materil yang dideritanya.

### **Dunia Televisi Baru**

Kejadian di atas bukanlah pertama sekali menjadi kasus di dunia *reality show*, sebuah hiburan baru di dunia televisi nasional. Saat ini, hampir seluruh televisi swasta sejak 2003 berlomba membuat acara *reality show*. Tujuannya adalah menggait keintiman baru dengan pemirsa. *Reality show* dianggap mampu menghadirkan realitas asli dari kehidupan manusia, sekaligus menghibur melalui realitas imitatif yang dipertontonkan. Menonton *reality show* seperti menonton dokumentasi diri sendiri yang terperangkap kamera, tanpa perlu efek montase, editing, dan trik visual.

Secara umum *reality show* Indonesia berkembang dua model. *Pertama* terkait dengan mengolah prestasi. Bentuknya berupa kontes menyanyi atau keahlian lainnya, seperti *AFI* (Indosiar), *Indonesian Idol* (RCTI), *KDI* (TPI), dan *Cantik Indonesia* (Trans TV). Dalam acara-acara serupa ini potensi peserta dipertandingkan dengan pola kualifikasi tertentu dan terus diasah sehingga memiliki “nilai” sebagai seorang profesional. Pada akhirnya akan hadir seorang pemenang sekaligus selebritis baru di dunia pop. Dalam waktu hanya dua-tiga bulan peserta yang sebelumnya “bukan siapa-siapa” menjadi “segalanya” di mata audiens dan dunia hiburan. Kemenangan Joy Tobing sebagai pemenang *Indonesian Idol* telah menjadikannya tokoh publik yang menarik untuk dikupas sisi kehidupannya. Orang

ingin tahu tentang latar belakang ekonominya, kesenangannya, mantan pacar-pacarnya, dan obsesinya yang lain.

Model kedua dari *reality show* yang menjamur dan digemari pemirsa adalah yang mengeksploitasi sisi psikologis peserta atau targetnya, seperti menstimulasi ke arah marah, jengkel, takut, sedih, atau senang. Tontonan model ini seolah-olah pelajaran psikologi, tentang bagaimana dan mengapa orang sampai marah, takut, dsb. Sederet produk dapat disebutkan di sini : *Mbikin Orang Panik /MOP*, *Ngaciir*, *Komedi Paling Jabil/Kopaja*, *Uang Kaget* (RCTI), *Emosi*, *Dunia Lain*, *Bule Gila/Bugil* (Trans TV), *Gentayangan*, (TPI), *Hipnotis*, *Playboy Kabel*, *Harap-Harap Cemas / H2C* ( SCTV), *Pemburu Hantu* (Lativi), *Percaya Nggak Percaya* (ANTV), dan *Ekspedisi Alam Gaib*, *Ketok Pintu* (TV7). Namun, ketika melihat format acara telah jauh dari etika hiburan yang mendidik, dan hanya mengejar kepentingan bisnis, pesan psikoanalisis yang ditampilkan hanya bingkai dan bervisi sekunder. Terbukti para target dan objek dalam acara ini tidak mendapatkan penghargaan dan penilaian khusus. Mereka hanya tempelan yang diperlukan seperti kebutuhan akan tersedianya barang dan jasa.

Meskipun disenangi dan menguntungkan secara ekonomis bagi produser acara dan televisi penayang, acara *reality show* Indonesia telah melahirkan protes panjang. Sebagian dari protes itu menganggap acara-acara ini hanya membangkitkan irasionalitas, demoralisasi, murahan, tidak mendidik, merusak citra sang target, dsb. Bahkan dalam beberapa episodenya, telah memakan korban hingga berurusan dengan aparat hukum.

### **Korban-Korban Berjatuhan**

Dalam satu tayangan, *MOP* pernah tersangkut kasus kriminal ketika mencoba mengerjai targetnya dengan berpura-pura ditangkap polisi karena kedapatan menggunakan narkoba (yang sebenarnya diselipkan di pakaiannya). Kasus ini turut merusak citra Polri karena pada kasus main-main ini aparat kepolisian memang disertakan dalam skenario. Akhir cerita berakhir murung bagi *MOP* karena mengantarkannya ke tiang gantungan alias berakhir hak tayangnya.

Dalam salah satu episode H2C, pihak keluarga yang diinterogasi merasa jengkel dengan pemaksaan yang dilakukan kru acara sehingga akhirnya mengancungkan senjata api ke kamerawan. Kejengkelan pihak keluarga memang dapat dimaklumi, tetapi menggunakan

senjata api menyebabkan mereka yang sebenarnya korban harus berurusan dengan kepolisian terkait kepemilikan senjata.

Kasus lainnya adalah *Gentanyangan* yang ditayangkan *live* dari pantai Karang Bolong, Banten. Dalam kasus itu peserta perempuan yang tak tahan uji keberanian sampai pingsan ketika keinginannya untuk mengakhiri pengujian tidak direspons secara cepat oleh para kru. Padahal pihak pembuat acara dapat bertindak cepat dengan menghidupkan lampu tanda bantuan akan segera datang. Namun kecerobohan nampaknya memang disengaja untuk menambah kesan eksotik dari acara yang disiarkan langsung itu.

Kasus *Hipnotis* yang telah melambungkan nama Romy Rafael juga telah memberi cacat. Seorang bapak di Yogyakarta yang menjadi target dihipnotis agar berperan sebagai gadis penari India yang bergoyang ketika musik dihidupkan. Dalam tayangan terlihat sang bapak seperti orang bodoh yang mau “diperalat” berjoget untuk waktu lama. Sebagian penonton bersorak gembira, tapi bagaimana dengan sang bapak yang telah dipermalukan sedemikian rupa? Saya prihatin dengan komodifikasi sang bapak, tetapi berapa banyak orang yang mau memprotes dan mengatakan ketidakberesan dari tayangan seperti ini?

### **Hiburan dari Manapun**

Sebuah kekeliruan jika menganggap bahwa hadirnya acara *reality show* adalah wujud kreativitas dan dinamika kesenian insan pertelevisian Indonesia akibat logis dari reformasi yang telah melanda struktur dan kultur kehidupan. Menjamurnya produk *reality show* di Indonesia bukanlah buah kreativitas atau kecerdasan sang sutradara (biasa disebut ide cerita atau acara), karena semuanya hanya mengimpor dari acara yang pernah muncul di belahan dunia lain.

Acara *Indonesian Idol* dan *AFI* jelas mencontek bulat-bulat *Pop Idol* (Inggris) dan *La Academia* (Mexico). *Uang Kaget* adalah format sebuah lisensi acara di Jepang. *Spontan*, *Ngaciir*, dan *Kopaja* mengimpor banyak hal dari *Candid Camera* (Amerika Serikat) dan *Only Joke* (Kanada). Uji keberanian mengambil inspirasi dari acara *Fear Factor*, meskipun yang diappropriasi di sini adalah hal-hal yang tidak logis : melawan genduruwo, wewe gombel, kuntilanak, atau butho ijo yang wujudnya tidak pernah diketahui.

Jika dikatakan bahwa acara *reality show* adalah buah dari kebebasan pers untuk menyajikan apapun yang baik dan penting bagi pemirsa, dapat ditanyakan ulang, apa yang dapat diandalkan sebagai “kebaruan” (*news*), “pengetahuan” (*knowledge*), dan informasi dari acara semisal ini? Jika dikatakan “demi hiburan” - yang mengisi istirahat, yang cepat berlalu, lepas dari tangkap - etika hiburan manakah yang ingin ditawarkan? Dimensi hiburan manakah yang dipilih sehingga orang harus terus ekstase dan kosong sampai kematian menjemputnya? – layaknya kritik Neil Postman atas peran televisi sebagai dampak dari industri budaya.

Peran ini yang mesti dilihat oleh pemerintah untuk membuat semacam regulasi bagi acara-acara yang hanya bernilai “*pseudo-events*” seperti ini. Secara umum masyarakat tidak akan dirugikan jika acara-acara tersebut ditertibkan dengan kode etik tertentu – kalau upaya menghapuskannya dianggap mustahil karena takut melanggar “kebebasan berekspresi” di alam demokratis. Hal yang telah menjadi kecelakan dan beresiko hukum, seperti yang menimpa ibu Diana mesti ditindaklanjuti dengan konsekuensi yang berpihak kepada korban dan bukan industri hiburan.

Agak sulit mengukur industri hiburan telah mengganggu ketertiban sosial atau merusak moral. Akan tetapi dengan adanya kasus-kasus yang berdampak langsung ke masyarakat, pemerintah harus melihatnya sebagai tantangan untuk meregulasi fenomena industri hiburan ini dengan kebijakan-kebijakan yang membela audiens dan masyarakat umum.

Kejutan bertindak tegas atas nama kepentingan membela konsumen atau warga dari “tindakan yang melawan hukum dan perilaku yang tidak menyenangkan bagi orang lain” (1365 KUHPperdata), akan menciptakan suasana baru di dunia *reality show* kita, yaitu pihak produser tidak bisa berbuat semaunya demi kepentingan uang. Sebagai bagian dari *counter-discourse* dan praktik penandaan atas kehidupan budaya sehari-hari (*signifying practices to everyday cultures*), tindakan hukum atau legitimasi dari pemerintah akan membuka ruang baru yang selama ini kosong : dialog kebudayaan/kesenian antar-elemen masyarakat dan dunia hiburan untuk menjemput puncak-puncak kreativitas yang sehat, dalam kehidupan yang makin berbudaya.

Hasrat untuk memunculkan sekeping otentisitas ini akan menggerus apa yang disebutkan Homi K. Bhaba (1994) “identifikasi narsistik” atas kerja budaya (kesenian) yang

dikerjakan tanpa keleluasaan imajinasi *mimicry*, repetisi, dan ulah tanpa visi. Mencontek perlu, tetapi sebaik-baik mencontek adalah “jika subjek yang berbeda itu bersatu dengan tidak persis nyata”. Di sana ada narasi estetika yang ditemukan oleh sang sutradara dan dapat dipertanggung-jawabkan dalam kerja. Ini baru namanya seniman, bukan sekedar pemulung berlian!

Teuku Kemal Fasya, Mahasiswa Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

*Kompas*, 24 Oktober 2004.